

Penguatan Desa Tangguh Bencana melalui Optimalisasi Pemuda pada Penanganan Triase Kuning Menggunakan Metode Andragogi Pra Bencana

Martono¹, Ferry Efendi², Novita Kamaruddin³

¹Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, ²Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga,

³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email: mustton00@gmail.com

Abstrak

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun desa tangguh bencana dan budaya keselamatan masyarakat terhadap resiko bencana adalah penanganan bencana berbasis masyarakat melalui peningkatan kapasitas kemampuan pemuda dalam penanganan bencana. Tujuan pengabdian kepada masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) ini adalah mengidentifikasi perubahan perilaku dan perubahan kemampuan pemuda dalam penanganan triase kuning pada korban bencana dengan metode andragogi pra bencana. Metode pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan diklat dengan metode andragogi (pembelajaran orang dewasa yang menumbuhkan motivasi untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan). Rancangan diklat ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipan yang mengikuti diklat adalah semua pemuda yang hadir dan mengikuti rangkaian proses diklat yang dipilih dengan total sampling yang berjumlah 27 responden. Teknik analisis menggunakan Wilcoxon Ranks Test dengan derajat signifikansi 95%. Hasil pengabdian kepada masyarakat melalui diklat menunjukkan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan dan berjalan lancar, pemuda memahami permasalahan yang dihadapi berkaitan resiko bencana, adanya kesungguhan dan disiplin yang tinggi dalam mengikuti diklat, pre-test kemampuan penanganan pada triase kuning sebagian besar kategori tidak mampu sebesar 44.5% (mean 4.07, standar deviasi 3.13, nilai minimum 1 dan maksimum 14) dan setelah diklat sebagian besar kategori mampu sebesar 59.3% (mean 18.48, standar deviasi 5.99, nilai minimum 6 dan maksimum 25). Ada peningkatan kemampuan pemuda dalam penanganan triase kuning dengan metode andragogi pra bencana ($P=0.00 < 0.005$) dengan rerata sebesar 13.00.

Kata kunci: Metode andragogy, pendidikan dan pelatihan, penanganan triase kuning, pemuda.

Abstract

One effort that can be done to build disaster resilient villages and a culture of community safety against disaster risks is community-based disaster management through capacity building for youth capacity in disaster management. The aim of community service through education and training (training) is to identify changes in behavior and changes in the ability of youth in handling yellow triage in disaster victims with pre-disaster andragogy methods. This community service method is carried out through a training approach with the andragogy method (adult learning that fosters motivation to ask questions and learn on an ongoing basis). The design of this training includes the preparation, implementation and evaluation stages. Participants who took part in the training were all young people who attended and followed a series of training processes that were selected with a total sampling of 27 respondents. The analysis technique uses the Wilcoxon Ranks Test with a significance level of 95%. The results of community service through education and training show that the activities run according to planning and run smoothly, young people understand the problems faced related to disaster risk, there is seriousness and high discipline in following the training, pre-test the ability to handle the yellow triage most categories are not able 44.5% (mean 4.07, standard deviation 3.13, minimum value 1 and maximum 14) and after training most categories are capable of 59.3% (mean 18.48, standard deviation 5.99, minimum value 6 and maximum 25). There was an increase in the ability of youth in handling yellow triage with pre-disaster andragogy methods ($P = 0.00 < 0.005$) with an average of 13.00.

Keywords: Andragogy methods, education and training, yellow triage handling, youth.

Pendahuluan

Hidup bermasyarakat tidak lepas dari kejadian bencana. Bencana alam merupakan fenomena alam yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung mengganggu kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penanggulangan Bencana, menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga berdampak timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam hal ini, bencana alam dapat menyebabkan kerugian bagi manusia baik secara materi, non materi bahkan jiwa.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia melaporkan bahwa selama tahun 2017 terjadi 2.341 kejadian bencana. Rincian kejadian bencana tersebut terdiri dari banjir sebesar 787, puting beliung sebesar 716, tanah longsor sebesar 614, kebakaran hutan dan lahan sebesar 96, banjir dan tanah longsor sebesar 76, kekeringan sebesar 19, gempabumi sebesar 20, gelombang pasang dan abrasi sebesar 11, dan letusan gunungapi sebesar 2. Kerusakan fisik akibat bencana meliputi 47.442 unit rumah rusak (10.457 rusak berat, 10.470 rusak sedang dan 26.515 rusak ringan), 365.194 unit rumah terendam banjir, dan 2.083 unit bangunan fasilitas umum rusak (1.272 unit fasilitas pendidikan, 698 unit fasilitas peribadatan dan 113 fasilitas kesehatan). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan akibat bencana selama tahun 2017, tercatat 377 orang meninggal dan hilang, 1.005 orang luka-luka dan 3.494.319 orang mengungsi dan menderita.. Bencana longsor yang paling banyak menimbulkan korban jiwa yaitu 156 orang meninggal, dan 168 jiwa luka-luka, banjir menyebabkan 135 orang tewas, dan 91 jiwa luka-luka, serta puting beliung menyebabkan 30 jiwa meninggal, dan 199 jiwa luka (BNPB, 2017).

Kejadian bencana merupakan tanggung kita bersama dalam mengurangi resiko baik pemerintah, masyarakat, akademisi maupun praktisi dalam memberikan sumbangan pemikiran guna memperkecil dampak bencana menuju masyarakat atau desa yang tangguh terhadap bencana melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Masyarakat diharapkan memiliki keterampilan dalam penanganan bencana secara memadai (Ibrahim *et al.*, 2020). Penanganan terhadap resiko bencana belum dilakukan secara optimal. Perhatian dan penanganan terhadap resiko bencana, pengetahuan, inovasi, pendidikan untuk membangun budaya keselamatan di masyarakat belum

dilakukan secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi resiko bencana adalah penanganan bencana berbasis masyarakat melalui penguatan kesiapsiagaan bencana dan penanganan darurat bencana salah satunya pemberdayaan pemuda dalam penanganan korban bencana. Pemuda sebagai unsur penting dan tulang punggung negara yang prihatin terhadap segala bencana alam yang terjadi di Indonesia, diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatasi bencana. Pemuda sebagai awam dan awam khusus merupakan salah satu komponen utama yang kemungkinan besar sering terpapar oleh bencana memiliki peran penting karena terkait langsung dengan pemberi pertolongan kegawatdaruratan kepada korban sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang harus dimiliki pemuda sebagai wujud dari kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah mempunyai pengetahuan dan sikap seperti ketrampilan pemilihan atau seleksi korban bencana, pertolongan pertama, menggerakkan anggota keluarga untuk mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi.

Upaya promosi kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan pemuda dalam penanganan korban bencana. Upaya promosi kesehatan tersebut diharapkan dapat mewujudkan perubahan perilaku kesehatan masyarakat dalam rangka mencegah kematian akibat korban bencana. Ikbal dan Sari, (2018) menjelaskan bahwa dengan promosi kesehatan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana. Upaya optimalisasi pemuda yang peduli terhadap bencana, untuk itu kegiatan promosi kesehatan perlu terus ditingkatkan sehingga pemuda harus diberdayakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap korban bencana. Astuti, (2016) menjelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran membantu meningkatkan motivasi dan hasil maksimal terhadap partisipasi masyarakat serta nilai kognitif, afektif dan psikomotorik yang cukup bagus. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan menggunakan metode andragogi efektif meningkatkan partisipasi, motivasi, serta nilai kognitif, afektif dan psikomotorik masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

Pemilihan metode pembelajaran dalam transfer ilmu tentang penanganan korban bencana yang tidak sesuai, menjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Cukup banyak bahan ajar yang terbuang percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak pemberi materi bahan ajar dan mengabaikan kebutuhan masyarakat. Salah satu solusi pemecahan

masalah yang dapat dilakukan adalah penerapan metode transfer ilmu yang tepat bagi masyarakat awam dalam penanganan bencana. Optimalisasi kemampuan pemuda dalam penanganan korban bencana terutama pada triase kuning dapat dilakukan menggunakan teknik transfer ilmu dengan pendekatan metode andragogi. Hiryanto, (2009) menjelaskan bahwa secara kuantitatif, penerapan konsep metode andragogi dalam pelatihan dapat meningkatkan mutu lulusan secara signifikan.

Berdasarkan analisis situasi, dari 30 pemuda di wilayah Kahuman Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dalam penanganan bencana pra-diklat adalah 78% pemuda tidak tahu tentang penanganan korban bencana dengan teknik benar, 12% banyaknya pemuda bertanya tentang efek penanganan korban bencana dengan teknik tidak benar, dan 10 % bertanya tentang peran pemuda dalam penanganan bencana. Tujuan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan ini adalah mengidentifikasi perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan pemuda dalam korban bencana pada triase kuning menggunakan metode andragogi pra bencana di wilayah Kahuman Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi bagian solusi tentang masalah bagaimana mendayagunakan pemuda dalam penanganan bencana pada triase kuning.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan pada pemuda tentang penanganan triase kuning menggunakan metode andragogi pra bencana dengan rancangan yang meliputi: 1) tahap persiapan (pada tahap ini yang dilakukan adalah mengurus perijinan dari pemangku kepentingan, penjajagan, dan melakukan koordinasi dengan pemuda, pembuatan modul tentang manajemen bencana pra bencana leaflet/ materi, analisis stuasi dan identifikasi profil wilayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, 2) tahap pelaksanaan (pada tahap ini yang dilakukan adalah pre test kemampuan pemuda dalam penanganan bencana pada triage kuning, memberikan pendidikan dan pelatihan, pemberian modul dan leaflet, demonstrasi penanganan triase kuning, dan 3) tahap evaluasi (pada tahap ini yang dilakukan adalah melakukan post-test kemampuan pemuda dalam penanganan bencana pada triage kuning, redemonstrasi penanganan triase kuning identifikasi perilaku, dan melakukan anáisis data). Sasaran yang terlibat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah semua pemuda di wilayah Kahuman Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Pelaksanaan kegiatan dilakukan

selama 5 hari. Teknik pengambilan sasaran (sampel) adalah semua pemuda yang hadir dan mengikuti semua proses selama pendidikan dan pelatihan yang dipilih dengan total sampling yang berjumlah 27 responden.

Teknik pengumpulan data pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan ini menggunakan lembar observasi/ tool tentang kemampuan pemuda dalam penanganan bencana pada triage kuning. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemuda dalam penanganan bencana pada triage kuning menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dengan tingkat signifikansi 95%.

Hasil

Gambaran Umum

Berdasarkan profil wilayah Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah 153 m di atas permukaan laut, dengan luas 205.9335 Ha yang terletak di bagian selatan wilayah Kecamatan Polanharjo, sekitar ± 40 km dari Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang masih aktif. Di sebelah utara, Desa Kahuman berbatasan dengan Desa Turus; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kapungan; sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngaran; sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, jumlah penduduk 2400 orang.

Karakteristik Demografi Responden

Dari 27 responden yang dilakukan pendidikan dan pelatihan tentang penanganan triase kuning melalui metode andragogi pra bencana adalah sebagian besar adalah laki-laki sebesar 14 (51.9%) responden, kelompok umur sebagian besar dengan rentang 22-26 tahun sebesar 16 (59.3%) responden, tingkat pendidikan sebagian besar Sekolah menengah atas sebesar 18 (66.7%) responden, dan pengalaman mengikuti pelatihan tentang kebencanaan sebagian besar adalah belum pernah sebesar 22 (81.5%) responden. Diskripsi karakteristik demografi responden dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	14	51.9
b. Perempuan	13	48.1
Umur		
a. 12-16 tahun (Remaja Awal)	11	40.7
b. 17-25 tahun (Remaja Akhir)	16	59.3
Pendidikan		
a. Sekolah Menengah Pertama	2	7.4
b. Sekolah Menengah Atas	18	66.7
c. Pendidikan Tinggi	7	25.9
Pengalaman Pelatihan		
a. ya	22	81.5
b. tidak	5	18.5
n =27		

Sumber: data primer (diolah for windows SPSS versi 22.0)

Kemampaun Pemuda Dalam Penanganan Triase Kuning Responden

Skor pre-test dan post-test kemampaun penanganan triase kuning

Kemampuan pemuda dalam penanganan bencana pada triage kuning sebelum dilakukan pendidikan dan pelatihan sebagian besar dengan kategori tidak mampu sebesar 12 (44.5%), kurang mampu sebesar 9 (33.3%), dan mampu sebesar 6 (22.2%) responden dengan mean 4.07, standar deviasi 3.13, nilai minimum 1 dan maksimum 14. Sedangkan kemampuan pemuda dalam penanganan bencana pada triage kuning sebelum dilakukan pendidikan dan pelatihan sebagian besar dengan kategori mampu sebesar 16 (59.3%), kurang mampu sebesar 6 (22.2%), dan tidak mampu sebesar 5 (18.5%) responden dengan mean 18.48, standar deviasi 5.99, nilai minimum 6 dan maksimum 25. Diskripsi pre-test dan post-test kemampaun pemuda dalam penanganan triase kuning responden dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Skor kemampuan Pemuda dalam Penanganan Bencana pada Triage Kuning

Kategori	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
a. Tidak Mampu	12	44.5	5	18.5
b. Kurang Mampu	9	33.3	6	22.2
c. Mampu	6	22.2	16	59.3

N=27

Sumber: data primer (diolah for windows SPSS versi 22.0)

Perbedaan kemampuan pemuda dalam penanganan triase kuning responden

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan formula Wilcoxon Signed Ranks Test tentang kemampuan pemuda dalam penanganan bencana pada triage kuning menggunakan metode andragogi pra bencana diperoleh nilai *Uji Wilcoxon* dengan perbandingan nilai ρ sebesar = 0.00 dengan kriteria $\alpha = 0.05$ dengan mean ranks sebesar 13.00. Berdasarkan perhitungan *Uji Wilcoxon* diperoleh perbandingan $0.00 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada perbedaan atau peningkatan kemampuan pemuda dalam penanganan bencana pada triage kuning menggunakan metode andragogi pra bencana dengan rata-rata sebesar 13.00. Hasil uji perbedaan kemampuan pemuda dalam penanganan triase kuning dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Kemampuan Pemuda dalam Penanganan Triase Kuning

Kelompok	Mean	Probabilitas		Ket.
		ρ	$\rho < 0.05$	
Pre-test –post test	13.00	0.00	$0.00 < 0.05$	ada perbedaan

Sumber: data primer (diolah for windows SPSS versi 22.0)

Identifikasi perubahan perilaku pemuda

1) Faktor Pendukung

Pemuda di wilayah Kahuman Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten memahami permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kemampuan pemuda tentang penanganan triase kuning dalam menghadapi bencana, adanya kesungguhan, partisipasi yang tinggi dalam mendemostrasikan ulang penanganan triase kuning dan disiplin yang tinggi, sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan dari awal sampai akhir kegiatan, adanya rasa tanggung jawab yang tinggi dari masing-masing kelompok dengan menyadari bahwa tugas yang dilaksanakan mendukung terhadap optimalisasi pemuda dalam penanganan triase kuning dalam menghadapi bencana, adanya dukungan yang sangat baik dari Pemerintahan kecamatan dan desa beserta staf dan jajarannya yang menjadi tempat obyek kegiatan pengabdian masyarakat dan penyuluhan kesehatan sehingga memperlancar dan mempermudah terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2) Faktor Penghambat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Masyarakat Kahuman Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dilaksanakan dalam waktu yang singkat.

Pembahasan

Karakteristik Demografi Responden

Data dari 27 responden yang dilakukan pendidikan dan pelatihan tentang penanganan bencana pada triase kuning 51.9% sebagian besar didominasi laki-laki. Hal ini dimungkinkan bahwa laki-laki merasa lebih yakin dan mampu tentang penanganan bencana dan merasa siaga menghadapi resiko bencana banjir dibandingkan wanita yang lebih peduli tentang urusan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Cvetković *et al.*, (2018) yang menjelaskan bahwa laki-laki di serbia lebih percaya diri dan mereka mampu mengatasi bencana banjir dan merasakan kesiapsiagaan menghadapi bencana tersebut. Selain itu mencatat bahwa perempuan yang tinggal di daerah pantai menghadapi lebih banyak kesulitan karena kompleksitas atmosfer di mana kegiatan mereka tidak diakui dengan baik dalam perencanaan dan pengelolaan bencana. Selain itu, (Ashraf and Azad, 2015) menjelaskan mencatat bahwa perempuan mengalami pengelolaan bencana kesulitan karena kompleksitas kegiatan mereka tidak diakui dengan baik dalam perencanaan dan pengelolaan bencana.

Kelompok umur 17-25 tahun (remaja akhir) 59.3% mendominasi mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang penanganan bencana pada triase kuning. Hal ini dimungkinkan bahwa kelompok usia tersebut termasuk kelompok resiko bencana dan tidak tahu dalam menghadapi bencana, sehingga mereka menyadari kapasitasnya bahwa mereka berinisiatif aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang kebencanaan yang dapat menjadikan mereka sebagai elemen penting masyarakat dalam kesiapan menghadapi bencana. Hal ini sejalan dengan Khorram-Manesh, (2017) yang menjelaskan bahwa Anak-anak dan remaja termasuk dalam kategori ini dan perlu dipertimbangkan untuk dikutkan dalam perencanaan, latihan dan kesiapsiagaan dalam krisis dan bencana. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kaum muda tidak hanya memahami respons masyarakat terhadap bencana atau serangan teroris, tetapi juga bagaimana mereka bereaksi untuk mengurangi risiko terhadap kejadian bencana. Kaum muda harus dididik untuk mengembangkan

kapasitas mereka untuk manajemen dan kesiapan krisis dan memastikan kesiapan mereka untuk keadaan darurat di masa depan.

Pemuda dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas paling banyak berpartisipasi mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang penanganan bencana pada triase kuning sebesar 66.7% Hal ini dimungkinkan bahwa pendidikan tentang manajemen bencana sudah diintegrasikan dikurikulum pendidikan di tingkat sekolah menengah atas sehingga memberikan efek pengetahuan, dan kesadaran yang tinggi dalam kesiapan menghadapi bencana. Hal ini sejalan dengan Angeline *et al.*, (2017) yang menjelaskan bahwa efek pendidikan bencana yang terintegrasi di kurikulum sekolah menengah atas menyebabkan sejumlah anak SMA memahami konsep dan ide yang berkaitan dengan bencana, dan sadar akan risiko yang ditimbulkan oleh bencana. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa sekolah menengah atas memiliki tingkat kesadaran, pengetahuan, dan kesiapan yang tinggi menghadapi bencana.

Pengalaman pemuda mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang penanganan bencana pada triase kuning sebagian besar belum pernah sebesar 81.5% responden. Hal ini dimungkinkan dikarenakan tidak adanya program pelatihan yang terencana terus menerus dan berkelanjutan tentang penanganan korban akibat bencana. Selain itu, dengan pengalaman yang minim mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bencana menyebabkan pemuda termotivasi ingin tahu tentang resiko, dampak, dan penanganan bencana. Hal ini sesuai dengan Naser & Saleem, (2018) yang menjelaskan bahwa tidak adanya program pengajaran dan pelatihan formal jangka panjang di Yaman merupakan masalah utama tentang kurangnya pengetahuan profesional kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana.

Perbedaan Kemampaun Penanganan Triase Kuning Responden

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan melalui metode andragogi pra bencana mempunya pengaruh tehadap kemampuan pemuda dalam penanganan triase kuning dengan rata-rata peningkatan pre test-post test sebesar 13.00. Hal ini dimungkinkan karena juga oleh didukung kesadaran, kesungguhan dan disiplin yang tinggi, pemuda memahami permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kesiapan menghadapi bencana, dukungan yang sangat baik dari Pemerintahan beserta staf dan jajarannya, dan pemuda memahami permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kesiapan menghadapi bencana. Hal ini sesuai Juanita *et al.*,

(2018) yang menjelaskan bahwa metode pelatihan manajemen bencana dasar secara signifikan mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan bencana pada siswa. Selain itu, penerapan program pelatihan pelatihan bencana meliputi sesi teoretis dan praktis ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan tentang perencanaan bencana, tetapi tidak ada peningkatan yang diamati dalam pertanyaan praktis. Peserta pelatihan merasa lebih siap menghadapi bencana setelah pelatihan (Parra Cotanda *et al.*, 2016). Selain itu, penerapan metode adragogi dalam pendidikan dan pelatihan ini menunjukkan mampu meningkatkan kemampuan pemuda dalam penanganan bencana pada triase kuning sebesar 13.00. Hal ini dimungkinkan karena metode pelaksanaan pendidikan dan pelatihan ini melibatkan pembelajaran yang beroorientasi pada orang dewasa. Orang dewasa dalam pembelajaran berorientasi pada kehidupan, dimana orang dewasa belajar untuk mendapatkan pengalaman hidupnya. Hal inilah yang membuat orang dewasa untuk semakin berupaya semaksimal mungkin dalam belajar ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri, sehingga yang menjadi harapan dapat tercapai. Hal ini sesuai pendapat Sujarwo, (2007) yang menjelaskan bahwa orang dewasa belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang bangus akan tetapi orang dewasa belajar untuk meningkatkan kehidupannya. Orang dewasa belajar untuk mendapatkan pengalaman, sehingga belajar bagi orang dewasa lebih fokus pada peningkatan pengalaman hidup. Orientasi belajar orang dewasa mendorong untuk semakin berupaya semaksimal mungkin dalam belajar, sehingga yang menjadi harapan dapat tercapai.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui diklat n berjalan sesuai dengan perencanaan dan berjalan lancar, pemuda memahami permasalahan yang dihadapi berkaitan resiko bencana, adanya kesungguhan dan disiplin yang tinggi dalam mengikuti diklat. Ada peningkatan kemampuan pemuda dalam penanganan triase kuning dengan metode andragogi pra bencana. Rekomendasi dimasa mendatang, perlu adanya penyusunan perencanaan yang sistematis agar semua lapisan masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan tentang penanganan bencana pada triase kuning.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintahan Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten beserta jajaran staf yang telah memberikan ijin sebagai obyek kegiatan pengabdian masyarakat, pendidikan dan pelatihan sehingga memperlancar dan mempermudah terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Direktur Politeknik Kesehatan Surakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, dan semua Instruktur *Nursing Disaster* Jurusan Politeknik Kesehatan Surakarta yang telah mendukung kegiatan pendidikan dan pelatihan ini.

Daftar Pustaka

- Angeline N, Anbazhagan S, Surekha A, Joseph S, Kiran PR. (2017). Health impact of chennai floods 2015: Observations in a medical relief camp. *Int J Health Syst Disaster Manage*, 5:46-8.
- Ashraf, M.A., Azad, M.A.K., 2015. Gender Issues in Disaster: Understanding the Relationships of Vulnerability, Preparedness and Capacity. *Environ. Ecol. Res.* 3, 136–142. <https://doi.org/10.13189/eer.2015.030504>.
- Astuti, E.Y. (2016). Pengembangan Model Andragogi Untuk Di Dusun Semoya Tegaltirto Berbah Sleman Oleh : Endah Yuli Astanti. *TESIS Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Program Stud.*
- BNPB. (2016). Risiko bencana indonesia.
- Cvetković, V.M., Roder, G., Öcal, A., Tarolli, P., Dragićević, S. (2018). The role of gender in preparedness and response behaviors towards flood risk in Serbia. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 15. <https://doi.org/10.3390/ijerph15122761>.
- Hiryanto, Hiryanto. (2009). "Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi dalam Pendidikan dan Latihan Aparatur Pemerintah sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan." *Visi*, 4(2). doi:10.21009/JIV.0402.5.
- Ibrahim, K., Emaliyawati, E., Yani, D. I., & Nursiswati, N. (2020). Pelatihan dan Simulasi Penanggulangan Bencana Bagi Masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.24198/mkk.v3i1.23991>.
- Ikbal, R.N., Sari, R.P. (2018). Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Pada Siswa SMPN Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 40–46.

- Juanita, F., Suratmi, S., Maghfiroh, I.L. (2018). The Effectiveness of Basic Training on Disaster Management Pilot Program for Disaster Preparedness in Community. *Indones. Nurs. J. Educ. Clin.* 2, 126. <https://doi.org/10.24990/injec.v2i2.157>.
- Khorram-Manesh, A. (2017). Youth Are Our Future Assets in Emergency and Disaster Management. *Bull. Emerg. trauma* 5, 1–3.
- Naser, W.N., Saleem, H.B. (2018). Emergency and disaster management training; knowledge and attitude of Yemeni health professionals- a cross-sectional study. *BMC Emerg. Med.* 18. <https://doi.org/10.1186/s12873-018-0174-5>.
- Parra Cotanda, C., Rebordosa Martínez, M., Trenchs Sainz de la Maza, V., Luaces Cubells, C. (2016). Impact of a disaster preparedness training programme on health staff. *An. Pediatría English Ed.* 85, 149–154. <https://doi.org/10.1016/j.anpede.2015.07.040>.
- Sujarwo. (2007). Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2, 1–10.